

VARIASI TUNGGAL BAHASA DALAM INTERAKSI PENJUAL DAN PEMBELI DI KAWASAN MAKAM SUNAN MURIA

Eko Widiyanto¹, Irfai Fathurohman²
eko.widiyanto@umk.ac.id¹, irfai.fathurohman@umk.ac.id²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muria Kudus

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan wujud variasi tunggal bahasa dalam interaksi penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Muria dan 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi variasi tunggal bahasa dan alasan penjual serta pembeli menggunakan pilihan bahasa dalam interaksi penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Muria. Data dikumpulkan dengan metode simak dilanjutkan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan penjual dan pembeli yang mengandung variasi tunggal bahasa. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan antara penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Muria. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kartu data. Setelah itu, analisis data dilakukan dengan metode padan menggunakan teknik pilah unsur penentu dan teknik baca markah. Di samping itu, interpretasi data dilakukan dengan cara nonformal. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Sementara itu, teori sosiolinguistik digunakan sebagai pendekatan teoretis.

Kata kunci: interaksi penjual dan pembeli, sunan muria, variasi tunggal bahasa.

Abstract

This study aimed to 1) describe the form of intra-language variations in interaction of sellers and buyers in the Sunan Muria's mausoleum and 2) describe the factors that influence an intra language variation and the reason sellers and buyers use it in the interaction in the Sunan Muria's mausoleum area. Data was collected by referring to the method followed by using the technique of referring skillfully, and recording. The data were fragments of seller and buyer speeches that contain intra-language variation. The source of data were the speech between the seller and the buyer in Sunan Muria's mausoleum area. The process of data collection used data card. After that, data analysis dealt with matching methods using sorting determinants and marking reading techniques. In addition, data interpretation dealt with a non-formal manner. Thus, this study used a qualitative descriptive method as a methodological approach. Meanwhile, sociolinguistic theory was used as a theoretical approach.

Keywords: interaction of sellers and buyers, intra-language variation, sunan muria.

PENDAHULUAN

Sunan Muria merupakan walisongo yang dimakamkan di Kabupaten Kudus. Namanya kemudian diabadikan sebagai nama salah satu Universitas terkemuka, yakni Universitas Muria Kudus. Makam Sunan Muria selalu ramai dikunjungi wisatawan religi. Wisatawan tersebut berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Selain itu, ada pula wisatawan religi dari mancanegara. Mereka berkunjung ke makam Sunan Muria untuk berziarah ke salah satu anggota walisongo yang masyhur tersebut. Oleh sebab itu, kawasan di makam Sunan Muria juga ramai penjual menjajakan barang dagangannya.

Beragam barang dagangan dijajakan oleh penjual di kawasan

makam Sunan Muria. Barang dagangan tersebut dapat berupa sovenir, pakaian, makanan, dan lain sebagainya. Para pengunjung makam Sunan Muria juga ramai membeli barang-barang tersebut untuk oleh-oleh keluarga. Oleh sebab itu, terdapat interaksi antara penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Muria. Interaksi tersebut diduga mengandung pilihan bahasa baik berupa variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Hal ini disebabkan baik penutur dan mitra tutur merupakan dwibahasawan atau bahkan multibahasawan. Penjual di kawasan makam Sunan Muria merupakan dibahasawan Jawa-Indonesia. Sementara itu, pembeli merupakan dwibahasawan atau multibahasawan yang beragam, bergantung pada daerah asal mereka. Ada yang berasal dari Medan sebagai penutur

bahasa Batak-Indonesia, Makassar sebagai penutur bahasa Bugis-Indonesia, Bandung sebagai penutur bahasa Sunda-Indonesia, atau penutur bahasa asing. Kondisi tersebut merepresentasikan pilihan bahasa yang terjadi di kawasan makam Sunan Muria.

Pilihan bahasa dibutuhkan penjual dalam interaksi jual beli di kawasan makam Sunan Muria. Tanpa pilihan bahasa yang baik, interaksi jual beli tidak akan berlangsung dengan efektif. Bahasa menjadi suatu komponen penting dalam interaksi jual beli. Pilihan bahasa adalah kondisi seseorang dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan (Fasold, 1989).

Pilihan bahasa pada masyarakat dwibahasa tersedia dalam wujud kode. Kode sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa dialek atau bahasa tertentu. Dengan demikian, dwibahasawan dapat menggunakan kode-kode sebagai wujud pilihan bahasa untuk kepentingan berkomunikasi dengan mitra tutur (Wardhaugh, 2010:99).

Berbeda dengan Wardhaugh, Rokhman (2013:25) menyebutkan tiga kategori pilihan bahasa. Tiga hal tersebut adalah (1) memilih salah satu variasi dari bahasa yang sama (*intra-language variation*); (2) melakukan alih kode (*code switching*); dan (3) melakukan campur kode (*code mixing*). Tiga kategori pilihan bahasa tersebut sangat berpotensi muncul dalam interaksi jual beli antara penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Muria dan Sunan Kudus. Tiga kategori pilihan bahasa tersebut dapat menjadi senjata penjual untuk menawarkan produk dan berkomunikasi dengan pembeli.

Mutmainah (2008) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi seseorang dalam menggunakan pilihan bahasa. Faktor-faktor tersebut antara lain (1) partisipan (mitra tutur), terkait dengan penguasaan bahasa atau kecakapan, status

sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, kedudukan, pendidikan, latar belakang etnis, hubungan kekerabatan, keakraban, hubungan kekuasaan, dan sikap terhadap bahasa; (2) situasi komunikasi, terkait dengan jenis kosakata, tempat, tingkat keresmian situasi, dan kehadiran dwibahasawan atau ekabahasawan; (3) isi pembicaraan, terkait dengan topik; serta (4) fungsi interaksi, terkait dengan tujuan menaikkan status, menciptakan jarak sosial, mengucilkan seseorang, dan meminta atau memohon.

Beberapa faktor tersebut relevan dengan keberadaan penjual dalam menawarkan barang dagangannya kepada pembeli di kawasan makam Sunan Muria. Pembeli memiliki latar belakang etnis, bahasa, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Selain itu, pembeli juga merepresentasikan seorang dwibahasawan atau multibahasawan. Oleh sebab itu, keadaan tersebut menunjukkan bahwa variasi tunggal bahasa perlu digunakan dalam interaksi jual beli. Penjual juga dapat memanfaatkan pilihan bahasa untuk strategi marketing dalam mendekati pembeli. Begitu pula sebaliknya, pembeli juga dapat menggunakan variasi tunggal bahasa yang tepat agar mendapatkan harga murah dari penjual. Dengan demikian, variasi tunggal bahasa dalam interaksi penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Muria menarik dikaji melalui pendekatan sociolinguistik.

KAJIAN TEORI

2.1 Pilihan Bahasa

Pilihan bahasa adalah salah satu kajian dalam disiplin ilmu sociolinguistik. Sociolinguistik menurut Fishman (2013:4) adalah ilmu yang mempelajari ciri fungsi dan variasi bahasa serta hubungannya dengan masyarakat bahasa. Variasi bahasa terjadi dalam suatu masyarakat bahasa yang disebabkan adanya diglosia dan dwibahasa maupun multibahasa pada masyarakat tersebut. Adanya masyarakat multibahasa tersebut memungkinkan

terjadinya pilihan bahasa dalam proses komunikasi.

Ada perbedaan penggunaan istilah antara pilihan bahasa dan pilihan kode di kalangan linguist. Sebagian linguist menggunakan istilah pilihan kode pada tataran bahasa dalam penggunaan (*language in use*). Akan tetapi, beberapa ahli bahasa lain menggunakan istilah pilihan bahasa sebagai wujud rasionalitas dari implikasi kemunculan dwibahasawan atau multibahasawan. Kedua istilah yang berbeda tersebut lazim digunakan. Artinya, istilah bahasa maupun kode dapat digunakan dalam tataran penggunaan suatu bahasa/*language in use* (Fasold, 1989; Fishman, 2006; dan Holmes, 2012).

Merujuk pada perbedaan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa kode merupakan entitas yang lebih luas dari pada bahasa. Dengan kata lain, bahasa termasuk ke dalam kode. Kode merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut bahasa dalam penggunaan yang berupa variasi bahasa, ragam bahasa, gaya bahasa, dialek, dan sejenisnya. Dengan demikian, kode memiliki cakupan lebih luas dibandingkan dengan bahasa.

2.2 Variasi Tunggal Bahasa

Penggunaan variasi tunggal bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji. Bahasa, dalam hal ini kode mengacu pada suatu sistem tutur yang penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antaranggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978:30).

Variasi tunggal bahasa menjadi salah satu wujud dalam pilihan bahasa suatu masyarakat bahasa. Terdapat beberapa jenis variasi tunggal bahasa. Chaer (2010) mengklasifikasikan variasi tunggal bahasa atau variasi dalam satu kode yang sama yaitu (1) idiolek, (2)

dialek, (3) register, (4) ragam bahasa, dan (5) unda usuk.

2.3 Faktor Variasi Tunggal Bahasa

Apabila Hymes (1964) mengklasifikasikan secara lengkap faktor-faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa melalui singkatan SPEAKING, berbeda dengan Ervin-Tripp (1977). Ervin-Tripp merinci faktor-faktor penyebab pilihan bahasa menjadi empat bagian umum. Empat faktor tersebut antara lain (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interkasi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi.

Sumarsono (2002) menambahkan bahwa dalam kelompok masyarakat Indonesia yang multibahasa tampaknya pemilihan bahasa lebih ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi penuturnya. Motivasi penutur menjadi bagian utama dalam pemilihan bahasa. Penutur melakukan pemilihan bahasa untuk mencapai suatu maksud tertentu. Terkadang, penutur menggunakan pilihan bahasa untuk memudahkan proses komunikasi dengan mitra tutur. Selain itu, pemilihan bahasa juga digunakan sebagai proses gaya atau *style* dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor variasi tunggal bahasa digunakan oleh seseorang. Faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri penutur, yaitu (1) gaya/*style*; (2) pengetahuan penutur; dan (3) kode-kode lain yang dikuasai penutur. Sementara itu, faktor eksternal yaitu kondisi yang ada di luar penutur seperti (1) mitra tutur; (2) situasi; (3) topik pembicaraan; (4) forum/tempat; dan (5) fungsi interaksi.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teoretis

dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Artinya, data dianalisis dengan kajian ilmu sosiolinguistik. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan data melalui paradigma ilmu sosiolinguistik.

Selanjutnya adalah pendekatan metodologis. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Moleong (2010: 6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif digunakan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Latar penelitian ini adalah kawasan jual beli di makam Sunan Muria. Kawasan ini terletak di tangga pendakian ke arah makam Sunan Muria. Di sepanjang jalan pendakian, terdapat banyak penjual pakaian, makanan, souvenir, dan lain sebagainya. Pada latar tersebut terjadi interaksi antara penjual dan pembeli. Pembeli tersebut merupakan pengunjung atau peziarah di makam Sunan Muria. Adapun data penelitian ini adalah penggalan tuturan yang mengandung variasi tunggal bahasa dalam interaksi jual beli di kawasan makam Sunan Muria. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam interaksi jual beli yang terjadi di kawasan makam Sunan Muria, baik tuturan penjual maupun pembeli.

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Dalam metode simak, terdapat dua jenis dalam teknik simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadap/penyadapan, yaitu peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang. Adapun teknik lanjutan dalam teknik simak ialah simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap

(SBLC) adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan (Sudaryanto, 2015: 204-205).

Setelah melakukan analisis data, peneliti kemudian melakukan interpretasi dan penyajian data. Interpretasi dan penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara paparan deskriptif. Sudaryanto (2015: 241) menjelaskan bahwa penyajian data dapat dilakukan dengan dua cara. Dua cara penyajian data tersebut adalah sajian secara formal dan informal. Penyajian data secara formal dilakukan dengan menggunakan tanda dan lambang seperti tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (*), tanda panah (\rightarrow), tanda kurung biasa (()), tanda kurung kurawal ({}), dan tanda kurung siku ([]). Selain itu, ada juga lambang huruf sebagai singkatan nama seperti S, P, O, K; lambang sigma (Σ) untuk satuan kalimat, dan berbagai diagram. Sementara itu, penyajian data secara informal dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata biasa. Penyajian tersebut berbentuk deskriptif dan menggunakan terminologi yang bersifat teknis. Adapun penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Wujud Variasi Tunggal Bahasa

Variasi tunggal bahasa muncul sebagai salah satu wujud pilihan bahasa yang ditemukan di dalam interaksi antara penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Muria. Variasi tunggal bahasa ini ditemukan dalam bentuk bahasa daerah (bahasa Jawa) maupun bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada data penelitian berikut.

- (1) **KONTEKS: PENJUAL (P1) PAKAIAN DI KAWASAN MAKAM SUNAN MURIA MENAWARKAN BARANG DAGANGANNYA KEPADA PARA PEZIARAH YANG MELEWATI JALUR TANGGA**

P1 : “Mangga-mangga baju’e, baju anak-anak’e. Saget diawis.”
 ‘Silakan bajunya, baju untuk anak-anak. Boleh ditawarkan.’”

Variasi tunggal bahasa muncul pada data (1). Pada penggalan tuturan tersebut, ditemukan variasi tunggal bahasa berwujud bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan P1 “*Mangga-mangga baju’e, baju anak-anak’e. Saget diawis*”. Penggalan tuturan tersebut merepresentasikan variasi tunggal bahasa. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Sementara itu, variasi tunggal bahasa juga dapat dilihat pada penggalan tuturan yang lain. Salah satu penggalan tuturan yang berwujud variasi tunggal bahasa dapat dilihat pada data berikut.

(2) KONTEKS: PEMBELI (P2) BERTANYA KEPADA PENJUAL (P1) TENTANG HARGA JENANG KUDUS YANG DITAWARKAN DI KAWASAN MAKAM SUNAN MURIA.

P2 : “Pintenan niki, Bu?”
 ‘Ini berapa harganya, Bu?’
 P1 : “Kalih dasa, Bu. Pas mboten tawa menika.”
 ‘Dua puluh ribuan, Bu. Itu harga pas.’
 P2 : “Mboten kirang?”
 ‘Tidak bisa kurang?’
 P1 : “Nggih mangga ajeng mendhet pinten?”
 ‘Silakan mau ambil berapa?’

Data (2) di atas adalah salah satu wujud penggalan tuturan yang berisi variasi tunggal bahasa. Berbeda dengan data sebelumnya, pada data ini terdapat tindak tutur antara penjual dan pembeli. Dalam tindak tutur keduanya, baik P1 dan P2 menggunakan bahasa Jawa ragam kromo. Hal ini dapat dilihat pada

penggalan tuturan P2 “*Pintenan niki, Bu?*” yang bermakna ‘Ini berapa harganya, Bu?’. Selain itu, wujud variasi tunggal bahasa juga dapat dilihat dari tuturan P1 dalam menjawab pertanyaan P2, “*Kalih dasa, Bu. Pas mboten tawa menika.*”. Dengan demikian, pilihan bahasa yang digunakan dalam tindak tutur tersebut adalah variasi tunggal bahasa Jawa.

4.2 Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Variasi Tunggal Bahasa

1) Latar Belakang Bahasa Penutur

Salah satu faktor yang mempengaruhi variasi tunggal bahasa dalam interaksi penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Muria adalah latar belakang bahasa penutur. Latar belakang bahasa penutur memiliki peran penting dalam proses interaksi. Oleh sebab itu, latar belakang bahasa penutur menjadi salah satu faktor penentu penggunaan variasi tunggal bahasa di dalam interaksi penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Muria. Berikut data yang menunjukkan faktor latar belakang bahasa penutur.

(3) KONTEKS: PEMBELI (P2) BERTANYA KEPADA PENJUAL (P1) TENTANG HARGA JENANG KUDUS YANG DITAWARKAN DI KAWASAN MAKAM SUNAN MURIA

P2 : “Pintenan niki, Bu?”
 ‘Ini berapa harganya, Bu?’
 P1 : “Kalih dasa, Bu. Pas mboten tawa menika.”
 ‘Dua puluh ribuan, Bu. Itu harga pas.’
 P2 : “Mboten kirang?”
 ‘Tidak bisa kurang?’
 P1 : “Nggih mangga ajeng mendhet pinten?”
 ‘Silakan mau ambil berapa?’

Data (3) di atas adalah salah satu wujud penggalan tuturan yang berisi variasi tunggal bahasa. Berbeda dengan data sebelumnya, pada data ini terdapat tindak tutur antara penjual dan pembeli. Dalam tindak tutur keduanya, baik P1 dan P2 menggunakan bahasa Jawa ragam kromo. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan P2 "*Pintenan niki, Bu?*" yang bermakna 'Ini berapa harganya, Bu?'. Selain itu, wujud variasi tunggal bahasa juga dapat dilihat dari tuturan P1 dalam menjawab pertanyaan P2, "*Kalih dasa, Bu. Pas mboten tawa menika.*". Dengan demikian, pilihan bahasa yang digunakan dalam tindak tutur tersebut adalah variasi tunggal bahasa Jawa.

Penggalan tuturan di atas menunjukkan wujud variasi tunggal bahasa Jawa. Hal ini dipengaruhi faktor latar belakang bahasa penutur. Baik P1 maupun P2 merupakan penutur bahasa Jawa. Oleh sebab itu, pilihan bahasa yang muncul adalah variasi tunggal bahasa Jawa. Kondisi tersebut tidak akan terjadi jika salah satu penutur tidak menguasai bahasa Jawa. Dengan demikian, pilihan bahasa yang ditunjukkan melalui penggalan tuturan di atas dipengaruhi oleh latar belakang bahasa penutur.

2) Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan juga menjadi salah satu faktor penting penggunaan variasi tunggal bahasa dalam interaksi antara penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Muria. Hal ini disebabkan, tiap tuturan memiliki tujuan. Oleh sebab itu, tuturan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh penutur. Misalnya, penjual menanggapi tawaran pembeli yang menawar dengan harga sangat rendah, tawaran pembeli agar mendapatkan barang dengan harga murah, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, berikut data yang mendeskripsikan faktor tujuan tuturan.

(4) KONTEKS: PENJUAL (P1) PAKAIAN DI KAWASAN MAKAM SUNAN MURIA MENAWARKAN BARANG

DAGANGANNYA KEPADA PARA PEZIARAH YANG MELEWATI JALUR TANGGA.

P1 : "Mangga-mangga baju'e, baju anak-anak'e. Saget diawis."
'Silakan bajunya, baju untuk anak-anak. Boleh ditawar."

Variasi tunggal bahasa muncul pada data (4). Pada penggalan tuturan tersebut, ditemukan variasi tunggal bahasa berwujud bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan P1 "*Mangga-mangga baju'e, baju anak-anak'e. Saget diawis.*". Penggalan tuturan tersebut merepresentasikan variasi tunggal bahasa. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. P1 menggunakan variasi tunggal bahasa Jawa karena memiliki tujuan tuturan. Tujuannya adalah menawarkan barang dagangannya kepada peziarah. Dia berasumsi bahwa peziarah juga penutur bahasa Jawa. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan adalah variasi tunggal bahasa Jawa untuk menciptakan nuansa kedekatan. Dengan demikian, tujuan tuturannya dapat dicapai melalui pemilihan bahasa berupa variasi tunggal bahasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Variasi tunggal bahasa muncul sebagai salah satu wujud pilihan bahasa yang ditemukan di dalam interaksi antara penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Muria. Variasi tunggal bahasa ini ditemukan dalam bentuk bahasa daerah (bahasa Jawa) maupun bahasa Indonesia. Variasi tunggal bahasa muncul sebagai salah satu wujud pilihan bahasa di kawasan makam Sunan Muria. Adapun faktor yang memengaruhi variasi tunggal bahasa dalam interaksi penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Muria yaitu latar belakang bahasa penutur dan tujuan tuturan. Di sisi lain, ada beberapa wujud pilihan bahasa selain variasi tunggal

bahasa. Akan tetapi, hal tersebut dapat dideskripsikan melalui penelitian lain. Dengan demikian, penelitian ini

memunculkan rekomendasi untuk kajian lanjutan dalam bidang pilihan bahasa di kawasan makam Sunan Muria.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ervin-Tripp, Susan. 1977. *Child Discourse*. New York: Academic Press.
- Fasold, Ralph dan Deborah Schiffrin. 1989. *Language Change And Variation*. Washington D.C: Georgetown University Press.
- Fishman, Joshua A. 2006. *Do Not Leave Your Language Alone: The Hidden Status Agendas Within Corpus Planning in Language Policy*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Fishman, Joshua A. 2013. *Current Multilingualism: Contribution to The Sociology of Language*. Boston: Walter de Gruyter.
- Holmes, Janet. 2012. *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*. London dan New York: Routledge.
- Hymes, Dell. 1964. *Language In Culture And Society*. New York: Harper and Row Publisher.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mutmainnah, Yulia. 2008. "Pemilihan Bahasa Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur". *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Kode dan Alih Kode dalam Widyaparwa 15*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Wardhaugh, Ronald. 2010. *An Introduction to Sociolinguistic: Sixth Edition*. Oxford: Willey-Blackwell.